



PENGARUH METODE MENGAJAR DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA DIKLAT KEARSIPAN KELAS X ADMINISTRASI PERKANTORAN SMK NEGERI 9 SEMARANG TAHUN AJARAN 2014/2015

Siti Nurkhalimah[✉], Ismiyati

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan Agustus 2015

Keywords:

Teaching Method, Learning Facilities, And Learning Activity

Abstrak

Aktivitas belajar di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu rendahnya aktivitas belajar peserta didik pada mata diklat kearsipan kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 9 Semarang. mengakibatkan penurunan jumlah pengunjung dari tahun ke tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket dan dokumentasi. hasil analisis regresi linear berganda dengan persamaan $Y = 22,155 + 0,372X_1 + 0,367X_2$. Besarnya pengaruh secara simultan antara metode mengajar dan fasilitas terhadap aktivitas belajar yaitu 55%. Variabel yang memberikan pengaruh paling besar terhadap aktivitas belajar secara parsial adalah metode mengajar sebesar 30,914% sedangkan untuk fasilitas belajar yaitu 21,996%.

Abstract

Teaching and learning activities in schools are quite complex and diverse. The problem of this study was the low learning activity of the tenth grade students at Archival subject in Office Administration department at SMK Negeri 9 Semarang. The result of multiple linear regression analysis was $Y = 22.155 + 0.372X_1 + 0.367X_2$. The teaching method and teaching learning facility influenced simultaneously toward the learning activity for 55%. The variable which gave the largest impact on the learning activity was teaching method for 30,914% and the second largest impact was learning facility for 21,996%.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: sitihako91@gmail.com

ISSN 2252-6544

PENDAHULUAN

Seiring dengan pengimplementasian kurikulum 2013 mulai bulan juli 2013, guru maupun peserta didik dituntut untuk bekerjasama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan menyenangkan sebab dalam kurikulum tersebut dirancang dengan menekankan aktivitas belajar peserta didik. Guru bertindak sebagai fasilitator dan pengarah di dalam proses pembelajaran sedangkan peserta didik terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri. Harsanto (2007:18) menyatakan bahwa:

Siswa harus diberdayakan agar mau dan mampu beraktivitas untuk memperkaya pengalaman belajarnya (*learning to know*) dengan semakin meningkatkan interaksi dengan lingkungan fisik, sosial maupun budayanya sehingga para siswa mampu membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia sekitarnya (*learning to do*).

Peserta didik akan belajar secara aktif apabila rancangan pembelajaran yang disusun guru mengharuskan peserta didik secara sukarela maupun terpaksa melakukan kegiatan belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mansyur dalam Djamarah (2005:223) yang menyatakan bahwa, "Hubungan metode mengajar dengan aktivitas apabila dalam kegiatan belajar menggunakan metode yang baik, biasanya intensitas keaktifan juga akan meningkat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif".

Metode mengajar yang baik akan meningkatkan aktivitas belajar peserta didik

apabila ditunjang dengan fasilitas yang memadai selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rousseau menyatakan bahwa:

Segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis....Helen Parkhurst juga menegaskan bahwa ruang kelas harus diubah atau diatur sedemikian rupa menjadi laboratorium pendidikan tempat anak didik bekerja sendiri. J. Dewey sendiri juga menegaskan bahwa sekolah harus dijadikan tempat kerja" (Sardiman 2006:96-97).

Pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan adanya aktivitas belajar yang ditunjang dengan fasilitas belajar yang memadai.

Aktivitas belajar di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentunya sekolah akan menjadi lebih dinamis, tidak membosankan dan menjadi aktivitas belajar yang menyenangkan. Kreativitas guru mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan peserta didik yang sangat bervariasi selain itu juga harus diimbangi dengan fasilitas belajar yang memadai.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Agustus 2014 pada mata diklat kearsipan di SMK Negeri 9 Semarang mengenai aktivitas belajar peserta didik kelas X AP pada semester gasal tahun pelajaran 2014/2015 tersaji pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Aktivitas Belajar Peserta didik kelas X Administrasi Perkantoran

Kelas	Jumlah Siswa	Aktif	Persentase	Tidak Aktif	Persentase
X AP 1	36	13	36,11%	23	63,89%
X AP 2	36	12	33,33%	24	66,67%

Sumber: Hasil observasi SMK Negeri 9 Semarang tahun ajaran 2014/2015

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa tingkat aktivitas peserta didik pada mata diklat kearsipan peserta didik relatif rendah.

Berdasarkan item observasi sebanyak 13 butir, diketahui bahwa keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar masih

kurang. Hal ini terlihat dari kurangnya peserta didik yang bertanya kepada guru maupun menjawab pertanyaan guru, kurangnya peserta didik yang mempunyai buku penunjang dalam pembelajaran, peserta didik belum berani mengungkapkan pendapat dan peserta didik mengerjakan pekerjaan lain ketika guru menjelaskan serta tidak sedikit peserta didik yang sibuk sendiri mengobrol dengan temannya sehingga menyebabkan suasana kelas menjadi gaduh. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kurang terlibat dalam pembelajaran sehingga aktivitas belajar peserta didik tergolong rendah.

Hasil wawancara dengan guru mata diklat kearsipan ibu Vivien pada tanggal 19 agustus 2015 pukul 09:15 di SMK Negeri 9 Semarang, mengatakan metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu metode ceramah bervariasi, hal ini dibuktikan dengan rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru yang hanya menggunakan metode ceramah. Keterlibatan siswa dapat diduga kurang dalam pembelajaran sehingga keaktifan siswa pun masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini diduga terjadi kejenuhan siswa di dalam pembelajaran. Selain itu, fasilitas belajar untuk mata diklat kearsipan masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari belum berfungsinya laboratorium kearsipan, serta kurangnya fasilitas mendukung yang kurang memadai.

Mata diklat kearsipan sebaiknya tidak hanya sekedar teori saja tetapi lebih menekankan pada praktek agar peserta didik bisa lebih memahami dan mengaplikasikan materi yang telah diajarkan, sehingga dalam pembelajaran lebih banyak dibutuhkan aktivitas belajar peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Pembelajaran mata diklat kearsipan membutuhkan kreativitas guru, agar dapat merencanakan kegiatan peserta didik yang bervariasi dengan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan pokok bahasan serta dilengkapi dengan fasilitas belajar yang memadai sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil masalah penelitian dengan judul "Pengaruh Metode Mengajar dan Fasilitas Belajar terhadap

Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Mata Diklat Kearsipan Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 9 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015".

Proses pembelajaran pada hakekatnya mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Aktivitas belajar peserta didik merupakan unsur dasar yang penting pada setiap proses belajar mengajar. Sardiman (2006:100) menyatakan, "Aktivitas belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkait".

Slameto (2010:36) menyatakan bahwa, "Dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat". Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar peserta didik adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh setiap peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar baik fisik maupun non fisik untuk mencapai tujuan.

Aktivitas belajar mata diklat kearsipan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dengan adanya kegiatan belajar mengajar yang efektif di sekolah, khususnya setelah siswa mempelajari mata diklat kearsipan yang diberikan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran mata diklat kearsipan.

Sudjana (2010:21-22) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik dalam suatu proses belajar-mengajar, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dari sudut guru, dapat dilihat dari:
 - a. Keinginan, keberanian, menampilkan minat, kebutuhan, dan permasalahannya.
 - b. Keinginan dalam keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
 - c. Penampilan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar-mengajar sampai mencapai keberhasilannya.

- d. Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).
2. Dari sudut siswa, dapat dilihat dari:
 - a. Adanya usaha mendorong membina gairah belajar dan partisipasi siswa secara aktif.
 - b. Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa.
 - c. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
 - d. Guru menggunakan berbagai jenis metode mengajar yang sesuai dengan materi serta pendekatan multimedia.
 3. Dilihat dari sarana belajar, tampak adanya:
 - a. Sumber-sumber belajar bagi peserta didik.
 - b. Fleksibel waktu untuk melakukan kegiatan belajar.
 - c. Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.
 - d. Kegiatan belajar peserta didik yang tidak terbatas didalam kelas, tetapi juga diluar kelas.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa aktivitas belajar mata diklat kearsipan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya dilihat dari segi siswa, yakni dengan guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan dilihat dari sarana belajar yakni fasilitas belajar yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar guna untuk mencapai tujuan pembelajaran mata diklat kearsipan.

Djamarah (2006:46) menyatakan bahwa, "Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan". "Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan" (Hamalik, 2008:26). Pengertian yang ada dapat disimpulkan bahwa metode digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Moedjiono (2006:3) menyatakan, "Metode mengajar adalah alat yang dapat

merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam melaksanakan suatu strategi belajar mengajar". Menurut Slameto (2010:65), "Mengajar itu sendiri adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya".

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan metode mengajar adalah cara-cara penyajian bahan pelajaran kepada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Metode mengajar yang digunakan tidak tepat memungkinkan pelajaran yang semula mudah bagi peserta didik menjadi sulit dan sebaliknya metode mengajar yang tepat dalam penyampaian materi maka materi yang dirasa sulit bagi peserta didik dapat menjadi lebih mudah dan lebih menarik. Peserta didik yang tertarik pada materi yang disampaikan maka mereka akan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Surakhmad dalam Djamarah (2006:78-81) menyatakan bahwa penelitian dan penentuan model dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

- a. Anak didik

Anak didik manusia yang berpotensi yang menghayatkan pendidikan. Gurulah yang berkewajiban untuk mendidik serta secara langsung berhadapan. Sehingga seorang guru harus mampu merencanakan dan memilih model pembelajaran yang tepat karena melihat kondisi siswa yang heterogen agar mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Oleh sebab itu anak didik mempengaruhi pemilihan dan penentuan model pengajaran.

- b. Tujuan

Tujuan adalah sarana yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Secara hierarki tujuan ini bergerak dari arah yang rendah hingga yang tinggi, yaitu tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau tujuan kurikulum, tujuan instruksional dan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan dalam tujuan pembelajaran yang dikenal ada dua yaitu TIU (Tujuan Instruksional Umum) dan TIK (Tujuan Instruksional Khusus). Perumusan

tujuan tersebut mempengaruhi dalam bagaimana proses pembelajaran dan pemilihan model yang digunakan. Sehingga model yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang akan diisi ke dalam peserta didik. Jadi penggunaan model yang harus sesuai dengan tepat dengan tujuan pembelajaran yang dikehendaki oleh tujuan, maka model harus mendukung sepenuhnya.

c. Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang diciptakan guru tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu bisa saja ingin menciptakan situasi belajar di alam terbuka, dalam hal ini tentunya guru harus menentukan model yang tepat sesuai situasi yang diciptakan. Oleh sebab itu situasi yang diciptakan mempengaruhi pemilihan model yang digunakan.

d. Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi dalam melakukan pemilihan dan penentuan model mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap atau tidaknya fasilitas belajar juga akan mempengaruhi pemilihan model mengajar.

e. Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda, ada guru yang suka berbicara tetapi guru lain yang tidak suka berbicara. Seseorang guru yang berlatar belakang bukan sarjana pendidikan dan keguruan. Kepribadian, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar merupakan permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan model pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar akan berhasil apabila ditunjang dengan fasilitas yang memadai. Menurut Gie (1988:37) menyatakan, "Fasilitas adalah persyaratan yang meliputi keadaan sekeliling tempat belajar serta perlu memperhatikan keadaan jasmani siswa". Fasilitas belajar dapat dikategorikan menjadi dua macam yaitu sesuatu yang dapat mempermudah dan usaha yang dapat memudahkan dalam belajar. "Fasilitas merupakan kelengkapan belajar yang harus ada

di sekolah" (Djamarah, 2006:164). Lengkap tidaknya fasilitas belajar dipengaruhi oleh pemilihan metode mengajar yang akan digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk membantu penyampaian materi atau pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Fasilitas belajar dapat berupa barang atau benda, perlengkapan, maupun uang.

Gie (1998:30-68) menjelaskan macam-macam fasilitas belajar sebagai berikut:

a. Ruang tempat belajar

Salah satu syarat untuk dapat belajar sebaik-baiknya ialah tersedianya ruang tempat belajar.

b. Penerangan

Penerangan yang terbaik adalah sinar matahari karena warnanya putih dan sangat intensif.

c. Buku-buku pegangan

Syarat yang lain dalam kegiatan belajar mengajar yaitu buku-buku. Buku-buku disini ialah buku-buku yang dapat menunjang pemahaman dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.

d. Kelengkapan peralatan belajar

Selain buku-buku pegangan, peralatan yang lain penting untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar. Belajar tidak dapat dilakukan secara efisien tanpa peralatan yang lengkap.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana peneliti berusaha untuk menemukan pengaruh secara langsung dan tidak langsung dari variabel bebas yaitu metode mengajar dan fasilitas belajar dengan aktivitas belajar sebagai variabel terikat pada mata diklat Kearsipan kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 9 Semarang.

"Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya" (Sugiyono,

2011:80). Menurut Suharsimi (2010:173) menyatakan bahwa, "Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian".

Pada intinya, populasi merupakan keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian atau populasi merupakan objek atau subjek yang

berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X program keahlian administrasi perkantoran SMK Negeri 9 Semarang yang terdiri dari tiga kelas yaitu: X AP 1, X AP 2, dan X AP 3.

Tabel 2 Populasi Penelitian SMK Negeri 9 Semarang

No	Kelas	Jumlah peserta didik
1	X AP 1	36
2	X AP 2	36
3	X AP 3	36
Jumlah		108

Sumber : dokumentasi SMK Negeri 9 Semarang

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dengan maksud adanya generalisasi hasil penelitian sampel. "Teknik *nonprobability sampling* didalamnya terdapat teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel" (Sugiyono, 2011:85). Teknik sampling ini dipakai saat menghadapi populasi yang relatif kecil. Oleh karena itu semua peserta didik kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 9 Semarang yang berjumlah 108 peserta didik termasuk dalam penelitian populasi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, angket. Suharsimi (2010:274) menyatakan bahwa, "Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya". Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data daftar nama peserta didik dan kondisi ruang tempat belajar mata diklat Kearsipan di SMK Negeri 9 Semarang.

"Memberikan angket kepada responden dan menghendaki jawaban tertulis, lebih mudah jika dibandingkan dengan mengorek jawaban responden dengan bertatap muka" (Suharsimi, 2010:270). Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket semi terbuka, dimana responden diberikan kesempatan untuk

memberikan jawaban sesuai dengan persepsi masing-masing. Responden memberi tanda silang (X) pada jawaban yang sudah disediakan dan memberikan penjelasan atas jawabannya tersebut, dalam penelitian ini angket yang digunakan untuk mengukur variabel metode mengajar, fasilitas belajar dan aktivitas belajar peserta didik.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Ordinal atau Likert, yaitu skala yang berisi lima pilihan jawaban. "Prinsip pokok skala likert adalah menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai dari sangat negatif sampai dengan sangat positif" (Widoyoko, 2012:104). Alternatif jawaban berupa tanda silang (X), pada setiap pertanyaan dalam instrumen disediakan empat pilihan jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah.

Uji coba instrumen dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen sehingga dapat diketahui layak tidaknya instrumen tersebut dalam pengambilan data penelitian. Instrumen yang di uji cobakan adalah instrumen berisi pernyataan mengenai variabel aktivitas belajar, metode mengajar dan fasilitas belajar dengan menggunakan program *SPSS for Windows Release 16.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif persentase digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing indikator dalam setiap variabel agar lebih mudah dipahami. Analisis deskriptif persentase dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel metode mengajar (X1) dan fasilitas belajar (X2) beserta penjelasan masing-masing indikator setiap variabel. Lebih rinci dapat dilihat dalam penjelasan berikut ini:

Metode mengajar merupakan salah satu cara pendidik untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar. Metode mengajar adalah cara-cara penyajian bahan pelajaran kepada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Metode mengajar yang tidak tepat memungkinkan pelajaran yang

Tabel 3 Deskriptif Persentase Metode Mengajar

Interval Skor	Frekuensi	%	Kriteria	Skor Rata-Rata
>3,25 s/d 4,00	0	0	Sangat Baik	
>2,5 s/d 3,25	18	17	Baik	2,17
>1,75 s/d 2,5	74	69	Kurang Baik	
1,00 s/d 1,75	16	15	Tidak Baik	
Jumlah	108	100		Kurang baik

Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa metode mengajar yang digunakan guru mata diklat Kearsipan kelas X jurusan Administrasi Perkantoran SMK Negeri 9 Semarang termasuk dalam kategori kurang baik dengan skor rata-rata jawaban responden 2,17. Hal tersebut terlihat dari sebesar 74 peserta didik dengan persentase (69%) dalam kategori kurang baik. Hal ini menggambarkan sebagian besar peserta didik yang berpendapat bahwa metode yang digunakan oleh guru kurang sesuai tujuan yang disampaikan, hal tersebut dikarenakan guru tidak jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran pada awal kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan guru tidak sesuai dengan materi mata diklat kearsipan serta kurangnya memanfaatkan fasilitas belajar seperti LCD. Peserta didik juga berpendapat bahwa kompetensi guru yang dimiliki cukup baik akan tetapi metode yang digunakan guru kurang bervariasi.

Analisis deskriptif persentase mengenai metode mengajar kelas X jurusan Administrasi

semula mudah bagi peserta didik menjadi sulit, sebaliknya metode mengajar yang tepat dalam penyampaian materi, maka materi yang dirasa sulit bagi peserta didik dapat menjadi lebih mudah dan lebih menarik serta dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan aktivitas belajarnya. Indikator untuk metode mengajar dalam penelitian ini adalah adalah tujuan yang hendak dicapai, materi pelajaran, peserta didik, situasi, fasilitas dan guru.

Berdasarkan hal tersebut analisis deskriptif persentase untuk metode mengajar dilakukan kemudian dimasukkan dalam bentuk kriteria hasilnya dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Perkantoran SMK Negeri 9 Semarang tahun pelajaran 2014/2015 ditinjau dari tiap-tiap indikator lebih rinci dapat disajikan sebagai berikut :

1. Kesesuaian metode mengajar dengan tujuan yang hendak dicapai
Berikut ini adalah deskriptif persentase penilaian dari peserta didik tentang kesesuaian metode mengajar dengan tujuan yang hendak dicapai di SMK Negeri 9 Semarang hasilnya dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4 Deskriptif Persentase Tujuan yang Hendak Dicapai

Interval Skor	Frekuensi	%	Kriteria	Skor Rata-Rata
>3,25 s/d 4,00	7	6	Sangat Baik	2,16
>2,5 s/d 3,25	40	37	Baik	
>1,75 s/d 2,5	22	20	Kurang Baik	
1,00 s/d 1,75	39	36	Tidak Baik	
Jumlah	108	100		Kurang baik

Tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa kesesuaian metode mengajar guru dengan anak didik dalam kriteria kurang baik dengan skor rata-rata jawaban responden yaitu sebesar 2,16. Hal tersebut juga dapat dilihat dari 22 peserta didik dengan persentase sebesar 20% termasuk dalam kategori kurang baik dan 39 peserta didik dengan persentase 36% termasuk dalam kategori tidak baik. Peserta didik berpendapat bahwa guru kurang jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran selain itu hanya sebagian kecil siswa yang sadar untuk mengetahui tujuan pembelajaran dengan membaca sendiri dari modul mata diklat kearsipan.

Selain itu sebanyak 40 peserta didik dengan persentase 37% termasuk dalam kategori baik dan 7 responden dengan persentase 6%

termasuk dalam kategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan sebagian dari peserta didik pada mata diklat kearsipan merasa bahwa guru sudah jelas dalam menyampaikan tujuan yang hendak dicapai, selain itu peserta didik juga telah mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran dengan membaca tuuan yang hendak dicapai terlebih dahulu dari modul yang telah disediakan oleh pihak sekolah.

2. Kesesuaian metode mengajar dengan materi pelajaran

Berikut ini adalah deskriptif persentase penilaian dari peserta didik tentang kesesuaian metode mengajar dengan materi pelajaran di SMK Negeri 9 Semarang hasilnya dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5 Deskriptif Persentase Materi Pelajaran

Interval Skor	Frekuensi	%	Kriteria	Skor Rata-Rata
>3,25 s/d 4,00	6	6	Sangat Baik	2,07
>2,5 s/d 3,25	27	25	Baik	
>1,75 s/d 2,5	24	22	Kurang Baik	
1,00 s/d 1,75	51	47	Tidak Baik	
Jumlah	108	100		Kurang baik

Tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar kesesuaian metode mengajar dengan tujuan pembelajaran adalah kurang baik dengan skor rata-rata jawaban responden sebesar 2,07. Hal ini terlihat dari 24 siswa (22%) dengan kateria kurang baik dan 51 (47%) dalam kategori tidak baik dan 51 responden dengan persentase 47% termasuk dalam kategori tidak baik. Peserta didik berpendapat bahwa guru kurang jelas dalam menyampaikan materi mata diklat kearsipan, metode yang digunakan tidak sesuai dengan materi yang disampaikan, dan

metode yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga membuat peserta didik kurang termotivasi dan tidak tertarik untuk mempelajarinya.

Selain itu sebanyak 27 responden dengan persentase 25% termasuk dalam kriteria baik dan sebanyak 6 responden dengan persentase 6% termasuk dalam kriteria sangat baik. Hal tersebut menunjukkan ada sebagian peserta didik yang menganggap metode mengajar yang digunakan guru sudah sesuai dengan materi

yang diajarkan dengan menggunakan metode yang bervariasi.

3. Kesesuaian metode mengajar dengan peserta didik

Berikut ini adalah deskriptif persentase penilaian dari peserta didik di SMK Negeri 9 Semarang hasilnya dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6 Deskriptif Persentase Peserta Didik

Interval Skor	Frekuensi	%	Kriteria	Skor Rata-Rata
>3,25 s/d 4,00	0	0	Sangat Baik	
>2,5 s/d 3,25	35	32	Baik	1,86
>1,75 s/d 2,5	30	28	Kurang Baik	
1,00 s/d 1,75	43	40	Tidak Baik	
Jumlah	108	100		Kurang baik

Tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar kesesuaian metode mengajar dengan peserta didik kelas dalam kriteria kurang baik dengan skor rata-rata jawaban responden sebesar 1,86. Responden sebanyak 43 dengan persentase sebesar 40% termasuk dalam kriteria tidak baik dan sebanyak 30 responden dengan persentase sebesar 28% termasuk dalam kategori kurang baik. Peserta didik berpendapat bahwa metode yang digunakan guru kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik mengingat masa-masa usia peserta didik adalah masa-masa abstrak. Hal tersebut terlihat dari dalam penyampaian materi guru jarang memberikan contoh-contoh yang nyata dengan keadaan di

lapangan, selain itu dalam berdiskusi peserta didik cenderung pasif.

Terdapat 32 responden dengan persentase 32% termasuk dalam kategori baik. Peserta didik berpendapat bahwa metode mengajar yang digunakan guru sudah sesuai dengan situasi peserta didik, dan guru memberikan contoh yang real sesuai dengan kompetensi dasar yang dipelajari.

4. Kesesuaian metode mengajar dengan situasi

Berikut ini adalah deskriptif persentase penilaian dari peserta didik tentang kesesuaian metode mengajar dengan situasi di SMK Negeri 9 Semarang hasilnya dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7 Deskriptif Persentase Situasi

Interval Skor	Frekuensi	%	Kriteria	Skor rata-rata
>3,25 s/d 4,00	7	6	Sangat Baik	
>2,5 s/d 3,25	20	19	Baik	2,16
>1,75 s/d 2,5	49	45	Kurang Baik	
1,00 s/d 1,75	32	30	Tidak Baik	
Jumlah	108	100		Kurang baik

Tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar kesesuaian metode mengajar dengan situasi kelas dalam kriteria kurang baik dengan skor rata-rata jawaban responden sebesar 2,16. Hal ini terlihat dari sebesar 49 peserta didik (45%) termasuk dalam kategori kurang baik dan 32 responden dengan persentase sebesar 30% termasuk dalam kriteria tidak baik. Peserta didik berpendapat bahwa

metode diskusi yang digunakan guru tidak dapat membuat suasana kondusif. Hal tersebut juga dikarenakan peserta didik merasa jenuh ketika memasuki jam terakhir pembelajaran karena situasi pembelajaran yang kurang menarik (media).

Dari tabel diatas juga diketahui bahwa sebanyak 20 responden dengan persentase 19% termasuk dalam kriteria baik dan 7 responden

dengan persentase 6% termasuk dalam kriteria sangat baik. Hal tersebut terlihat bahwa ada beberapa peserta didik yang berpendapat bahwa suasana pembelajaran dalam kelas cenderung kondusif dan peserta didik merasa antusias dengan pembelajaran didalam kelas.

5. Kesesuaian metode mengajar dengan fasilitas

Tabel 8 Deskriptif Persentase Fasilitas

Interval Skor	Frekuensi	%	Kriteria	Skor Rata-Rata
>3,25 s/d 4,00	15	14	Sangat Baik	2,33
>2,5 s/d 3, 25	34	31	Baik	
>1,75 s/d 2,5	28	26	Kurang Baik	
1,00 s/d 1,75	31	29	Tidak Baik	
Jumlah	108	100		Kurang baik

Tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar kesesuaian metode mengajar dengan fasilitas dalam kriteria kurang baik, yaitu dengan skor rata-rata jawaban siswa sebesar 2,33. Sebanyak 28 responden dengan persentase 26% termasuk dalam kriteria kurang baik dan 31 responden dengan persentase 29% termasuk dalam kriteria tidak baik. Hal ini dikarenakan belum adanya pemanfaatan laboratorium kearsipan secara maksimal, selain itu guru juga jarang melakukan simulasi karena pembelajaran lebih banyak di kelas. Peserta didik menganggap guru jarang menggunakan fasilitas seperti LCD dan modul sebagai media pembelajaran.

Tabel 9 Deskriptif Persentase Guru

Interval Skor	Frekuensi	%	Kriteria	Skor Rata-Rata
>3,25 s/d 4,00	12	11	Sangat Baik	2,44
>2,5 s/d 3, 25	52	48	Baik	
>1,75 s/d 2,5	27	25	Kurang Baik	
1,00 s/d 1,75	17	16	Tidak Baik	
Jumlah	108	100		Kurang baik

Tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa kesesuaian metode mengajar dengan guru mata diklat kearsipan kelas X jurusan Administrasi Perkantoran SMK Negeri 9 Semarang sebagian besar termasuk dalam kategori kurang baik yaitu dengan skor rata-rata jawaban responden

Berikut ini adalah deskriptif persentase penilaian dari peserta didik tentang kesesuaian metode mengajar dengan fasilitas di SMK Negeri 9 Semarang hasilnya dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Selain itu terdapat 34 responden dengan persentase 31% termasuk dalam kriteia baik dan 15 peserta didik dengan persentase 14% termasuk dalam kriteria sangat baik. Peserta didik berpendapat bahwa guru dalam menyampaikan pelajaran dikelas sudah memanfaatkan fasilitas yang telas disediakan oleh pihak sekolah.

6. Kesesuaian metode mengajar dengan guru

Berikut ini adalah deskriptif persentase penilaian dari peserta didik tentang kesesuaian metode mengajar dengan guru di SMK Negeri 9 Semarang dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut:

sebesar 2,44. Sebanyak 27 responden dengan persentase 25% termasuk dalam kategori kurang baik dan 17 responden dengan persentase 16% termasuk dalam kriterian tidak baik. Peserta didik berpendapat bahwa guru sering membaca buku ketika menyampaikan materi serta guru

jarang memberikan tugas jika berhalangan hadir.

Dari tabel diatas juga diketahui bahwa sebanyak 52 responden dengan persentase 48% termasuk dalam kriteria baik dan 12 responden dengan persentase 11% termasuk dalam kriteria sangat baik. Hal tersebut berarti bahwa peserta didik menganggap guru memberikan tugas ketika berhalangan hadir.

Fasilitas belajar merupakan suatu komponen penting dalam menciptakan aktivitas belajar peserta didik. Fasilitas yang memadai dan sesuai kebutuhan akan menjadikan kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan lebih baik

dan lancar, terutama dalam mendukung kegiatan pembelajaran yang bersifat praktik seperti mata diklat Kearsipan. Apabila fasilitas tersebut kurang memadai maka akan mempersulit jalannya proses belajar mengajar. Fasilitas belajar dalam penelitian ini diukur melalui 4 (empat) indikator, yaitu: ruang tempat belajar, penerangan yang cukup, buku pegangan dan perlengkapan peralatan belajar.

Berdasarkan hal tersebut analisis deskriptif persentase untuk fasilitas belajar dilakukan kemudian dimasukkan dalam bentuk kriteria hasilnya dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut :

Tabel 10 Deskriptif Persentase Fasilitas Belajar

Interval Skor	Frekuensi	%	Kriteria	Skor Rata-Rata
$>3,25 < s/d \leq 4,00$	3	3	Sangat Baik	2,42
$>2,5 < s/d \leq 3,25$	47	44	Baik	
$>1,75 < s/d \leq 2,5$	46	43	Kurang Baik	
$1,00 \leq s/d \leq 1,75$	12	11	Tidak Baik	
Jumlah	108	100		Kurang baik

Tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa fasilitas belajar peserta didik kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 9 Semarang dalam kategori yang kurang baik yaitu dengan skor rata-rata jawaban responden sebesar 2,42. Hal tersebut terlihat sebesar 46 peserta didik (43%) dalam kriteria kurang baik. Peserta didik berpendapat bahwa ruang tempat yang tidak nyaman, bising, dan kurangnya fasilitas penunjang (*white board*, LCD dan bagan) dalam laboratorium Kearsipan.

Analisis deskriptif persentase fasilitas belajar pada mata diklat Kearsipan kelas X

Tabel 11 Deskriptif Persentase Ruang Tempat Belajar

Interval Skor	Frekuensi	%	Kriteria	Skor Rata-Rata
$>3,25 < s/d \leq 4,00$	12	11	Sangat Baik	2,43
$>2,5 < s/d \leq 3,25$	44	41	Baik	
$>1,75 < s/d \leq 2,5$	28	26	Kurang Baik	
$1,00 \leq s/d \leq 1,75$	24	22	Tidak Baik	
Jumlah	108	100		Kurang baik

Tabel 11 di atas dapat diketahui bahwa ruang tempat belajar peserta didik kelas X

Administrasi Perkantoran SMK Negeri 9 Semarang tahun ajaran 2014/2015 ditinjau dari tiap-tiap indikator lebih rinci dapat disajikan sebagai berikut:

7. Kesesuaian fasilitas belajar dengan ruang tempat belajar

Berikut merupakan deskriptif persentase penilaian peserta didik tentang kesesuaian fasilitas belajar dengan ruang tempat belajar di SMK Negeri 9 Semarang dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut:

Administrasi Perkantoran SMK Negeri 9 Semarang sebagian besar termasuk dalam

kategori kurang baik, yaitu dengan skor rata-rata jawaban responden sebesar 2,43. Sebanyak 28 responden dengan persentase 26% termasuk dalam kriteria kurang baik dan 24 responden dengan persentase 22% termasuk dalam kriteria tidak baik. Hal ini menggambarkan bahwa peserta didik merasa kurang nyaman berada di ruang tempat belajar, ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar, hal tersebut dikarenakan kotor, bau dan tingkat kebisingan ruang tempat belajar. Selain itu, peserta didik merasa fasilitas penunjang seperti *white board*, LCD dan bagan kurang memadai.

Berdasarkan tabel diatas juga diketahui bahwa sebanyak 44 responden dengan

Tabel 12 Deskriptif Persentase Penerangan

Interval Skor	Frekuensi	%	Kriteria	Skor Rata-Rata
$>3,25 < s/d \leq 4,00$	16	15	Sangat Baik	2,51
$>2,5 < s/d \leq 3,25$	65	60	Baik	
$>1,75 < s/d \leq 2,5$	13	12	Kurang Baik	
$1,00 \leq s/d \leq 1,75$	14	13	Tidak Baik	
Jumlah	108	100		Baik

Tabel 4.10 di atas dapat diketahui bahwa peserta didik kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 9 Semarang sebagian besar penerangan yang ada di ruang tempat belajar dalam kategori baik yaitu dengan skor rata-rata jawaban responden sebesar 2,51. Hal ini terlihat dari frekuensi jawaban responden sebesar 65 dengan persentase 60% termasuk dalam kategori baik. Peserta didik berpendapat bahwa penerangan yang ada di ruang tempat belajar sudah baik dilihat dari intensitas masuknya sinar matahari kedalam ruang tempat belajar dan alat bantu penerangan ketika cuaca dalam keadaan tidak baik (*genset*) dapat membantu jalannya pembelajaran.

Berdasarkan tabel diatas juga diketahui bahwa sebanyak 13 responden dengan persentase 12% termasuk dalam kriteria kurang

persentase 41% termasuk dalam kriteria baik dan 12 responden dengan persentase 11% termasuk dalam kriteria sangat baik. Hal tersebut berarti bahwa sebagian peserta didik merasa nyaman ketika berada di ruang tempat belajar saat mengikuti pelajaran.

8. Kesesuaian fasilitas belajar dengan penerangan yang cukup

Berikut merupakan deskriptif persentase penilaian peserta didik tentang kesesuaian fasilitas belajar dengan penerangan yang cukup di SMK Negeri 9 Semarang dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut:

baik dan 14 responden dengan persentase 13% termasuk dalam kriteria tidak baik. Hal tersebut menggambarkan ada sebagian peserta didik yang berpendapat bahwa penerangan ruang tempat belajar yang ada di SMK Negeri 9 Semarang masih kurang. Hal tersebut terlihat dari banyaknya intensitas cahaya matahari yang masuk sehingga ruangan menjadi silau, selain itu kurangnya fasilitas pendukung ketita cuaca kurang mendukung seperti lampu pijar dan *genset*.

9. Kesesuaian fasilitas belajar dengan buku pegangan

Berikut merupakan deskriptif persentase penilaian peserta didik tentang kesesuaian fasilitas belajar dengan buku pegangan hasilnya dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13 Deskriptif Persentase Buku Pegangan

Interval Skor	Frekuensi	%	Kriteria	Skor Rata-Rata
$>3,25 < s/d \leq 4,00$	28	26	Sangat Baik	2,60
$>2,5 < s/d \leq 3,25$	28	26	Baik	

$>1,75 < s/d \leq 2,5$	32	30	Kurang Baik
$1,00 \leq s/d \leq 1,75$	20	19	Tidak Baik
Jumlah	108	100	Baik

Tabel 13 di atas diketahui bahwa kesesuaian fasilitas belajar dengan buku pegangan mata diklat Kearsipan kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 9 Semarang termasuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata jawaban responden sebesar 2,60. Sebanyak 28 responden dengan persentase sebesar 26% termasuk dalam kriteria baik dan 28 responden dengan persentase 26% termasuk dalam kriteria sangat baik. Peserta didik menganggap buku pegangan yang disediakan oleh pihak sekolah membantu peserta didik dalam belajar, selain itu sebagian siswa memiliki buku pegangan dan guru sering mereferensikan buku pegangan kepada peserta didik yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran.

Sebanyak 32 responden dengan persentase sebesar 30% termasuk dalam kriteria kurang baik dan 20 responden dengan persentase 19% termasuk dalam kriteria tidak baik. Hal tersebut berarti ada peserta didik yang beranggapan bahwa buku pegangan yang disediakan oleh pihak sekolah dirasa kurang memadai dan guru jarang mereferensikan buku pegangan yang tepat untuk mata diklat kearsipan.

10. Kesesuaian fasilitas belajar dengan kelengkapan peralatan belajar

Berikut merupakan deskriptif persentase penilaian peserta didik tentang kesesuaian fasilitas belajar dengan kelengkapan peralatan belajar:

Tabel 14 Deskriptif Persentase Kelengkapan Peralatan Belajar

Interval Skor	Frekuensi	%	Kriteria	Skor Rata-Rata
$>3,25 < s/d \leq 4,00$	14	13	Sangat Baik	2,17
$>2,5 < s/d \leq 3,25$	27	25	Baik	
$>1,75 < s/d \leq 2,5$	24	22	Kurang Baik	
$1,00 \leq s/d \leq 1,75$	43	40	Tidak Baik	
Jumlah	108	100		Kurang baik

Tabel 14 di atas dapat diketahui bahwa kelengkapan peralatan belajar mata diklat Kearsipan kelas X Administrasi perkantoran SMK Negeri 9 Semarang termasuk dalam kategori kurang baik dengan skor rata-rata jawaban responden sebesar 2,17. Sebanyak 24 responden dengan persentase sebesar 22% termasuk dalam kategori kurang baik dan sebanyak 43 responden dengan persentase sebesar 40% termasuk dalam kategori tidak baik. Hal ini dikarenakan kelengkapan peralatan belajar untuk mata diklat kearsipan masih sangat kurang mengingat baru diadakannya LAB kearsipan dan masih belum difungsikan secara maksimal karena belum terdapat kelengkapan peralatan belajar seperti lemari, *cardex* dan lain-lain. Selain itu kurangnya fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar seperti LCD yang

dapat dioperasikan dan bagan yang dapat membantu kegiatan pembelajaran dalam ruang tempat belajar.

Berdasarkan tabel di atas diketahui juga bahwa sebanyak 14 responden dengan persentase sebesar 13% termasuk dalam kategori kurang baik dan sebanyak 27 responden dengan persentase sebesar 25% termasuk dalam kategori tidak baik. Hal tersebut berarti bahwa peserta didik ada yang merasa perlengkapan peralatan belajar yang disediakan oleh pihak sekolah untuk mata diklat kearsipan dirasa sudah memadai.

Hasil analisis regresi berganda dengan bantuan program *SPSS for Windows release 16* ditemukan persamaan analisis regresi berganda sebagai berikut $Y = 22,155 + 0,372X_1 + 0,367X_2$. Berdasarkan persamaan tersebut

variabel metode mengajar dan fasilitas belajar peserta didik memberikan pengaruh yang positif terhadap aktivitas belajar peserta didik pada mata diklat Kearsipan kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 9 Semarang.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan analisis deskriptif persentase, yang menunjukkan variabel metode mengajar yang diukur dengan 6 indikator yaitu tujuan yang hendak dicapai, materi pelajaran, peserta didik, situasi, fasilitas dan guru, termasuk dalam kategori kurang baik yaitu sebesar 69% dengan skor rata-rata jawaban responden 2,16. Variabel fasilitas belajar yang diukur dengan 4 indikator yaitu ruang tempat belajar, penerangan yang cukup, buku pegangan dan perlengkapan peralatan belajar termasuk dalam kategori kurang baik yaitu sebesar 43% dengan skor rata-rata jawaban responden sebesar 2,42.

Besarnya pengaruh metode mengajar dan fasilitas belajar terhadap aktivitas belajar secara simultan dapat diketahui dari *Adjusted R Square* sebesar 0,546. Sisanya 45,4% ($100\% - 54,6\% = 45,4\%$) dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain di luar model regresi dalam penelitian ini.

Persamaan regresi untuk variabel metode mengajar berpengaruh positif sebesar 0,372, jika metode mengajar yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar semakin meningkat maka aktivitas belajar peserta didik juga akan meningkat. Hal ini sependapat dengan teori menurut Mansyur dalam Djamarah (2005:223) menyatakan bahwa, "Hubungan metode mengajar dengan aktivitas apabila dalam kegiatan belajar menggunakan metode yang baik, biasanya intensitas keaktifan juga akan meningkat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif".

Hasil analisis deskriptif menunjukkan variabel metode mengajar pada mata diklat Kearsipan kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 9 Semarang masih kurang baik, hal tersebut dapat dilihat dari kesesuaian metode mengajar dengan tujuan yang hendak dicapai, peserta didik berpendapat bahwa metode mengajar yang digunakan oleh guru kurang sesuai dengan tujuan, hal tersebut dikarenakan guru kurang jelas dalam menyampaikan tujuan

pembelajaran pada awal kegiatan pembelajaran. Kesesuaian metode mengajar dengan materi pelajaran, peserta didik berpendapat bahwa guru kurang jelas dalam menyampaikan materi mata diklat kearsipan, metode mengajar yang digunakan guru tidak sesuai dengan materi yang disampaikan, dan metode yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga membuat peserta didik kurang termotivasi dan kurang tertarik untuk mempelajari materi yang akan disampaikan.

Kesesuaian metode yang digunakan dengan peserta didik, hal tersebut terlihat dari dalam penyampaian materi pelajaran guru jarang memberikan contoh-contoh yang nyata dengan keadaan dilapangan atau didunia kerja saat ini, selain itu dalam berdiskusi peserta didik cenderung pasif. Kesesuaian metode mengajar dengan situasi, peserta didik berpendapat bahwa metode diskusi yang digunakan guru tidak dapat membuat suasana kondusif. Hal tersebut juga dikarenakan peserta didik merasa jenuh ketika memasuki jam terakhir pembelajaran karena situasi pembelajaran yang kurang menarik termasuk didalamnya dengan penggunaan media pembelajaran yang kurang sesuai.

Kesesuaian metode mengajar dengan fasilitas dapat dilihat dari belum adanya pemanfaatan laboratorium kearsipan secara maksimal, selain itu guru juga jarang melakukan simulasi karena pembelajaran lebih banyak dikelas. Peserta didik menganggap guru jarang menggunakan fasilitas seperti LCD sebagai media pembelajaran. Kesesuaian metode mengajar dengan guru, peserta didik menganggap guru sering membaca buku ketika menyampaikan materi serta guru jarang memberikan tugas jika berhalangan hadir.

Fasilitas belajar merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk membantu penyampaian materi atau pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Koefisien fasilitas belajar sebesar 0,367 bernilai positif. Semakin baik fasilitas belajar maka akan semakin baik pula aktivitas belajar mata diklat Kearsipan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rousseau dalam Sardiman (2006:96-97) yang menyatakan bahwa:

Segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis....Helen Parkhurst juga menegaskan bahwa ruang kelas harus diubah atau diatur sedemikian rupa menjadi laboratorium pendidikan tempat anak didik bekerja sendiri. J. Dewey sendiri juga menegaskan bahwa “sekolah harus dijadikan tempat kerja.

Pendapat dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya fasilitas belajar yang memadai dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

Hasil analisis deskriptif variabel fasilitas belajar peserta didik kelas X jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 9 Semarang dalam kondisi kurang baik, hal ini terlihat dari indikator ruang tempat belajar dan perlengkapan peralatan belajar, termasuk dalam kategori kurang baik. Peserta didik yang merasa kurang nyaman berada diruang tempat belajar, ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di ruang tempat belajar, hal tersebut dikarenakan kotor, bau dan tingkat kebisingan ruang tempat belajar. Selain itu, peserta didik merasa fasilitas penunjang seperti *white board*, LCD dan bagan kurang memadai. Kelengkapan peralatan belajar untuk mata diklat kearsipan masih kurang baik mengingat baru diadakannya LAB kearsipan dan masih belum difungsikan secara maksimal karena belum terdapat kelengkapan peralatan belajar seperti lemari, *cardex* dan lain-lain. Selain itu kurangnya fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar seperti *white board*, LCD yang dapat dioperasikan dan bagan yang dapat membantu kegiatan pembelajaran dalam ruang tempat belajar.

Selain itu dari hasil analisis deskriptif untuk indikator penerangan dan buku pegangan SMK Negeri 9 Semarang termasuk dalam kategori baik, hal tersebut dapat dilihat dari penerangan yang ada di ruang tempat belajar sudah baik, intensitas masuknya sinar matahari ke dalam ruang tempat belajar dan alat bantu penerangan ketika cuaca dalam keadaan tidak baik (*genset*) dapat membantu jalannya pembelajaran. Peserta didik juga berpendapat

bahwa buku pegangan yang disediakan oleh pihak sekolah membantu peserta didik dalam belajar, selain itu sebagian siswa memiliki buku pegangan dan guru sering mereferensikan buku pegangan kepada peserta didik yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran.

Besarnya kontribusi metode mengajar terhadap aktivitas belajar mata diklat kearsipan secara parsial adalah $r^2 = (0,556)^2 \times 100\%$ yaitu sebesar 30,914%. Besarnya pengaruh fasilitas belajar terhadap aktivitas belajar mata diklat kearsipan adalah $r^2 = (0,469)^2 \times 100\%$ yaitu sebesar 21,996%, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode mengajar terhadap aktivitas belajar sebesar 30,914%, fasilitas belajar terhadap aktivitas belajar mata diklat kearsipan kelas X jurusan Administrasi Perkantoran secara parsial adalah 21,996%.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah disajikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Ada pengaruh positif antara metode mengajar dan fasilitas belajar terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas X Administrasi SMK Negeri 9 Semarang tahun ajaran 2014/2015. Ada pengaruh positif antara metode mengajar terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas X Administrasi SMK Negeri 9 Semarang tahun ajaran 2014/2015. Ada pengaruh positif antara fasilitas belajar terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas X Administrasi SMK Negeri 9 Semarang tahun ajaran 2014/2015.

Metode mengajar yang digunakan guru pada mata diklat Kearsipan kelas X Administradi perkantoran SMK Negeri 9 Semarang tahun ajaran 2014/2015 termasuk dalam kategori kurang baik yaitu sebesar 69% dengan skor rata-rata jawaban responden 2,16. Fasilitas belajar yang digunakan guru pada mata diklat Kearsipan kelas X Administradi perkantoran SMK Negeri 9 Semarang tahun ajaran 2014/2015 termasuk dalam kategori kurang baik yaitu sebesar 43% dengan skor rata-rata jawaban responden sebesar 2,42. Besarnya pengaruh secara simultan antara metode

mengajar dan fasilitas belajar terhadap aktivitas belajarpeserta didik kelas X jurusan Administrasi perkantoran SMK Negeri 9 Semarang tahun ajaran 2014/2015 yaitu sebesar 54,6% dan sisanya 45,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gie, The Liang. 1988. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Harsanto, Radno. 2007. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moedjiono, Hasibuan. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2010. *Cara Belajar Peserta Didik Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widoyoko, Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.